

## ABSTRACT

Sari Susanti Riafitri (2001): *The Emergence of Early Form of Feminism Seen in Hester Prynne's Struggle in Nathaniel Hawthorne's The Scarlet Letter*.

Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University

Reading *The Scarlet Letter* that is written by Nathaniel Hawthorne is very interesting. It is because in this work the author describes his idea about the emergence of early form of feminism which is seen in the struggle of woman, named Hester Prynne as the main character. The struggle of Hester Prynne as a sinner toward the Puritan society emerges the early form of feminism at that time.

In writing this thesis, the writer conducts a library research to answer all the questions that were presented in the problem formulation. The questions were: (1) how the main character of *The Scarlet Letter*, Hester Prynne, is described (2) what Hester Prynne struggles for (3) what attitudes Hester Prynne has which reflect early form of feminism in Hawthorne's *The Scarlet Letter*.

The writer uses sociocultural-historical approach because she wants to seek the answer of the social condition and problem of America in seventeenth century, where the events in the novel happened. The sociocultural-historical approach insists that the only way to locate the real work be in reference to the civilization that produces it. The author of the novel defines civilization as the attitudes and actions of a specific group of people and point out that literature takes these attitudes and actions as the subject matter. The author of the novel feels that it is necessary that the critic observes the social milieu in which a work was created and which it necessarily reflects. No one can deny his or her assertions. First, that literature is not created in a vacuum, and second, that literature embodies ideas significant to the culture that produce it. The writer uses it because she wants to seek the answer of the social condition and problem of America in the seventeenth century, where the events in the novel happened.

This thesis reveals the characterization of Hester Prynne which is complicated. Generally Hester is explained as a person who is not easy to give up in getting what she wants. It can be seen from her struggle, which is described in this novel. In *The Scarlet Letter* she struggles for many things. Hester struggles for her existence as an independent woman in the society. To get respect from the society she also does charities. She fights for the sake of her child and also her secret lover. Some of Hester Prynne's attitudes can be concluded to reflect the emergence of early form of feminism. The first

attitude is her struggle in her silent action when facing the magistrates' treatment. The second attitude is her demand in getting her guardian right toward her child. The third attitude is her demand in getting the same education opportunity as men. The fourth attitude is her demand in getting the same opportunity in work field as men. The fifth attitude is her demand in getting the Puritans' understanding of her existence as an independent woman. The sixth attitude is her demand in getting the same moral standard that is determined by the society like they do on men.

## ABSTRAK

Sari Susanti Riafitri (2001): *Munculnya Bentuk Awal pemikiran Feminis Terlihat Pada Perjuangan Hester Prynne Dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne.*

Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

Membaca *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne sangatlah menarik karena dalam karya tersebut pengarang menggambarkan kisah tentang munculnya bentuk awal pemikiran feminis yang terlihat pada perjuangan perempuan yaitu Hester Prynne sebagai pelaku utama. Perjuangan Hester Prynne, sebagai pendosa, terhadap masyarakat Puritan menimbulkan munculnya bentuk awal pemikiran feminis pada saat itu.

Di dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan studi kepustakaan untuk menjawab semua permasalahan yang ada, yaitu: (1) bagaimana penggambaran sifat dari tokoh utama, Hester Prynne, pada *The Scarlet Letter* (2) apa yang diperjuangkan oleh Hester Prynne (3) sikap - sikap Hester Prynne yang mana yang menggambarkan bentuk awal pemikiran feminis di *The Scarlet Letter* karya Hawthorne.

Penulis menggunakan pendekatan sociocultural-historical karena ia ingin mencari jawaban dari masalah-masalah kondisi sosial di Amerika pada abad 17, dimana kejadian-kejadian dalam novel itu terjadi. Pendekatan sociocultural-historical adalah pendekatan yang didalamnya hanya terdapat cara untuk memposisikan karya sastra sebagai referensi terhadap masyarakat yang menciptakannya. Ia menggambarkan masyarakat sebagai sikap-sikap dan tindakan-tindakan dari kumpulan orang spesifik dan menunjukkan bahwa karya sastra memakai sikap-sikap dan tindakan-tindakan itu sebagai subjek masalah. Ia merasa bahwa diperlukan kritik untuk menyelidiki lingkungan sosial dimana karya dibuat dan dimana hal itu direfleksikan. Tak seorangpun dapat menyangkal pernyataannya. Pertama, karya sastra tidak dapat dibuat pada saat vakum, dan kedua, bahwa karya sastra mewujudkan ide-ide penting kebudayaan yang diciptakan. Penulis menggunakan pendekatan ini karena ia ingin mencari jawaban dari masalah-masalah kondisi sosial di Amerika pada abad 17, dimana kejadian-kejadian dalam novel itu terjadi.

Karya tulis ini mengungkapkan sifat Hester Prynne yang rumit. Pada umumnya Hester Prynne digambarkan sebagai orang yang tidak mudah menyetar dalam meraih sesuatu. Ini dapat dilihat pada perjuangannya yang digambarkan pada novel. Di *The Scarlet Letter* dia berjuang untuk banyak hal. Hester memperjuangkan keberadaannya sebagai perempuan mandiri di dalam masyarakat. Untuk mendapatkan rasa hormat dari masyarakat dia juga melakukan amal kebaikan. Dia berjuang untuk kepentingan anaknya dan kekasih rahasianya. Beberapa dari sikap- sikap Hester dapat

disimpulkan menggambarkan bentuk awal pemikiran feminis. Sikap pertama adalah perjuangan didalam sikap diamnya saat menghadapi perlakuan para tokoh agama. Sikap kedua adalah perjuangannya dalam memperoleh hak pengasuhan terhadap anaknya. Sikap ketiga adalah tuntutanannya dalam memperoleh kesempatan kerja yang sama seperti laki-laki. Sikap keempat adalah tuntutanannya dalam memperoleh kesempatan yang sama dalam lingkungan kerja seperti laki-laki. Sikap kelima adalah tuntutanannya dalam memperoleh pengertian masyarakat Puritan terhadap keberadaannya sebagai perempuan mandiri. Sikap keenam adalah tuntutanannya dalam memperoleh kesamaan moral standar yang ditentukan masyarakat seperti halnya laki-laki.